



PELATIHAN KADER KESEHATAN TERHADAP KEMAMPUAN PENGUKURAN ANTROPOMETRI

Ellyta Nafa Prastika¹, Suyami^{2*}

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten,
Jalan Ir. Soekarno KM. 1, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

²Program Studi Ners, Fakultas Kesehatan dan Teknologi, Universitas Muhammadiyah Klaten, Jalan Ir. Soekarno
KM. 1, Buntalan, Klaten Tengah, Klaten, Jawa Tengah 57419, Indonesia

*suyami@umkla.ac.id

ABSTRAK

Balita merupakan anak usia 0-59 bulan yang ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga memerlukan banyak zat gizi dengan kualitas yang baik. Status gizi pada periode ini sangat penting karena dapat menentukan perencanaan program selanjutnya. Pengukuran antropometri dan penentuan status gizi pada umumnya dilakukan di posyandu oleh kader posyandu. Kader posyandu perlu diberikan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pelatihan terhadap keterampilan pengukuran antropometri di Desa Dukuh Kecamatan Bayat. Penelitian ini menggunakan desain quasi eksperimen dengan rancangan nonequivalent control group design pretest posttest. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kader posyandu di Desa Dukuh. Responden penelitian berjumlah 30 responden yang diperoleh secara total sampling. Instrumen pengumpulan data menggunakan angket dan checklist. Analisis bivariat menggunakan uji Mann Whitney. Hasil penelitian yang menunjukkan keakuratan pengukuran antropometri pada kelompok eksperimen rata-rata pretest 15,93, posttest 17,00 sedangkan kelompok kontrol pretest 14,87 posttest 15,20. Hasil uji Mann Whitney menunjukkan terdapat pengaruh pelatihan terhadap kemampuan pengukuran antropometri, hasil pengukuran $p = 0,023$. Kesimpulannya peningkatan akurasi pengukuran antropometri dan pada kader di Desa Dukuh Kecamatan Bayat dapat dilakukan melalui pelatihan.

Kata kunci: balita, kader kesehatan; pelatihan; pengukuran antropometri; status nutrisi

TRAINING HEALTH CADRES ON ANTHROPOMETRIC MEASUREMENT CAPABILITY

ABSTRACT

Toddlers are children aged 0-59 months who are characterized by rapid growth and development processes that require a lot of nutrients with good quality. Nutritional status during this period is very important because it can determine the planning of the next program. Anthropometric measurements and determination of nutritional status are generally carried out at the integrated health post by integrated health post cadres. Integrated health post cadres need to be given training to improve their knowledge and skills. The purpose of this study was to determine the effect of training on anthropometric measurement skills in Dukuh Village, Bayat District. This study used a quasi-experimental design with a pretest posttest nonequivalent control group design. The population in this study were all integrated health post cadres in Dukuh Village. The research respondents were 30 respondents obtained by total sampling. The data collection instrument used a questionnaire and checklist. Bivariate analysis used the Mann Whitney test. The results showed that the accuracy of anthropometric measurements in the experimental group averaged pretest 15,93, posttest 17,00 while the control group pretest 14,87 posttest 15.20. The results of the Mann Whitney test showed that there was an effect of training on the ability of anthropometric measurements, the measurement was $p = 0.023$. The conclusion is that increasing the accuracy of anthropometric measurements and on cadres in Dukuh Village, Bayat District can be done through training.

Keywords: Anthropometric Measurement, Nutritional Status, Training, Posyandu Cadres

PENDAHULUAN

Balita adalah anak yang berumur 0-59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat disertai dengan perubahan yang memerlukan zat gizi yang jumlahnya banyak dengan kualitas tinggi (Hasnawati, 2022). Status gizi adalah ekspresi dari keadaan keseimbangan dalam bentuk variabel tertentu, atau perwujudan dari *nutriture* dalam bentuk variabel tertentu (Andriyani & Budiono, 2021). Hasil Riset Kesehatan Dasar menyatakan status gizi balita di Indonesia dengan gizi buruk mencapai prevalensi (3,9%), dan gizi kurang (13,8%) (Riskesdas, 2018). Sedangkan di Jawa Tengah gizi buruk (3,1%) dan gizi kurang (13,7%). Sedangkan, prevalensi stunting di Kabupaten Klaten pada 2022 mengalami kenaikan 2,4% dari 15,8% menjadi 18,2% (Sardjono, 2023).

Penentuan status gizi balita di Indonesia dilakukan dengan pengukuran antropometri yang dilakukan diposyandu (Dewi Marfuah et al., 2024). Pengukuran antropometri pada anak sangat penting karena digunakan sebagai acuan tenaga kesehatan, pengelola program, dan para pemangku kepentingan untuk menilai status gizi seorang anak (Ludya et al., 2023). Orang yang membantu dalam pelaksanaannya posyandu dilakukan oleh kader posyandu. Kader Posyandu merupakan seorang anggota masyarakat yang bersedia, mampu dan memiliki waktu untuk menyelenggarakan kegiatan yang ada di posyandu secara sukarela (Agustina et al., 2022). Kader posyandu memiliki peran penting dalam melaksanakan tugasnya sehingga kader harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik terutama memiliki kompetensi dalam hal pengukuran antropometri (Juniarti, 2021). Kesalahan pada pengukuran antropometri dapat menimbulkan perbandingan interpretasi informasi (Novitasari et al., 2022).

Interpretasi status gizi yang salah berakibat juga pada kesalahan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan penanganan program masalah gizi berikutnya (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Pada penelitian yang dilakukan Putri et al., (2022) yang pada 2021 posyandu mencatat adanya 12 dari 60 anak masuk kategori stunting. Namun setelah dilakukan pengukuran ulang oleh puskesmas hanya terdapat 3 anak yang dikategorikan stunting. Maka dari itu pentingnya pengukuran antropometri dilaksanakan dengan tepat agar menghasilkan data yang tepat pula. Berdasarkan observasi didapatkan hasil bahwa dari 7 kader yang bertugas 3 kader bertugas pencatatan dan penyuluhan, dan 4 kader bertugas ada pengukuran antropometri. Dari 4 kader yang bertugas pada pengukuran antropometri 2 kader yang melakukan pengukuran sesuai dengan standar yaitu melakukan. Terdapat kesalahan prosedur pada pengukuran panjang badan dengan *length board* yaitu kurang memperhatikan apakah sudah tepat dari ujung kepala sampai ujung kaki, dan terkadang tidak menekan lutut bayi agar lurus, serta tidak menegakkan telapak kaki. Pada pengukuran lingkaran lengan kurang memperhatikan titik tengah lengan atas dan pita sedikit kencang. Berdasarkan masalah yang ada maka tujuan dalam penelitian ini yaitu menganalisa pengaruh pelatihan pada kader posyandu terhadap kemampuan pengukuran antropometri di Desa Dukuh Kecamatan Bayat.

METODE

Metode penelitian dengan desain kuasi eksperimental dengan rancangan *Pretest Posttest Nonequivalent Control Group* yaitu desain yang memberikan pretest sebelum dikenakan perlakuan, serta posttest sesudah dikenakan perlakuan pada masing-masing kelompok. Populasi pada penelitian ini adalah para kader posyandu Desa Dukuh, Kecamatan Bayat yang berjumlah 30 orang, yang dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok eksperimen 15 orang dan kelompok kontrol 15 orang. Teknik pengambilan sampel dengan metode Total Sampling. Data dianalisis

dengan menggunakan uji Mann Whitney. Penelitian ini telah mendapatkan izin dari Komite Etik RS dr.SOEDJONO dengan nomor 914/EC//V/2024.

HASIL

Tabel 1.

| | Kelompok | N | Min | Max | Mean | SD |
|--------------------|------------|----|-----|-----|-------|-------|
| Usia | Eksperimen | 15 | 33 | 56 | 43,93 | 7,015 |
| | Kontrol | 15 | 32 | 59 | 43,87 | 8,219 |
| Lama menjadi kader | Eksperimen | 15 | 0 | 30 | 8,67 | 7,566 |
| | Kontrol | 15 | 0 | 20 | 10,00 | 6,114 |

Responden pada kelompok eksperimen memiliki rerata usia 43,93 tahun dan rerata lama menjadi kader kesehatan 8,67 tahun., sedangkan pada kelompok kontrol rerata usia kader kesehatan 43,87 tahun dan rerata lama menjadi kader kesehatan 9,67 tahun.

Tabel 2.

| | Eksperimen | | Kontrol | |
|------------|------------|-----|---------|------|
| | f | % | f | % |
| Pendidikan | | | | |
| PT | 0 | 0 | 3 | 20,0 |
| SMA/SMK | 9 | 60 | 5 | 33,3 |
| SMP | 6 | 40 | 7 | 46,7 |
| SD | 0 | 0 | 0 | 0 |
| Pekerjaan | | | | |
| IRT | 15 | 100 | 15 | 100 |
| Bekerja | 0 | 0 | 0 | 0 |

Kelompok eksperimen sebagian besar SMA (60%) sedangkan kelompok kontrol SMP (46,7%). Pekerjaan seluruh kader posyandu sebagai ibu rumah tangga (100%). Proses pelatihan diawali dengan kegiatan pre-test pengukuran antropometri pada kader dengan bergantian memasuki ruangan pre-test. Kader melakukan pengukuran antropometri penimbangan berat badan, panjang badan, lingkaran kepala dan lingkaran lengan dengan menggunakan boneka yang telah disiapkan.

Tabel 3.

| | Kelompok | N | Min | Max | Mean | SD |
|---------------------------------|------------|----|-----|-----|-------|-------|
| Pretest Pengukuran Antropometri | Eksperimen | 15 | 12 | 18 | 15,93 | 2,086 |
| | Kontrol | 15 | 8 | 18 | 14,87 | 2,850 |
| Postest Pengukuran Antropometri | Eksperimen | 15 | 14 | 18 | 17,00 | 1,414 |
| | Kontrol | 15 | 11 | 18 | 15,20 | 2,396 |

Dari hasil pemantauan pada lembar observasi, diketahui bahwa pre-test pengukuran antropometri pada kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai $15,93 \pm 2,086$, dan nilai terendah 12 sebanyak 1 orang, untuk nilai tertinggi 18 sebanyak 5 orang. Tidak jauh berbeda dengan nilai pretest kelompok kontrol yang memiliki rata-rata sebesar $14,87 \pm 2,850$, dan nilai terendah 8 sebanyak 1 orang, untuk nilai tertinggi 18 sebanyak 2 orang.

PEMBAHASAN

Kader posyandu adalah anggota masyarakat yang bersedia, mampu, dan memiliki waktu untuk membantu peningkatan kesehatan masyarakat di wilayah kerja Posyandunya (Rahayu et al., 2017). Kader posyandu bekerja secara sukarela dan aktif setiap bulan. Posyandu merupakan singkatan dari Pos Pelayanan Terpadu. Di setiap Posyandu, selain kader, juga ada tenaga

kesehatan yang bertugas untuk memberikan pelayanan kesehatan dan memantau tumbuh kembang anak (Sulistiyowati, 2012). Tugas kader posyandu di antaranya memberikan informasi kesehatan kepada masyarakat, menggerakkan masyarakat untuk datang ke Posyandu, melakukan pendaftaran, penimbangan, pengukuran, pencatatan, penyuluhan, dan pelayanan Kesehatan, mengajak sasaran datang ke posyandu dengan teratur serta melakukan validasi data hasil pelayanan setelah pelaksanaan posyandu (Faridi et al., 2020). Melihat banyaknya tugas dari kader maka seorang kader harus kompeten dan mendapatkan pelatihan.

Pelatihan kader posyandu adalah kegiatan untuk mempersiapkan kader kesehatan agar mampu berperan dalam mengembangkan program kesehatan di desa atau kelurahan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kapasitas dan pengetahuan kader posyandu dalam melaksanakan tugasnya (Azizaha et al., 2022). Beberapa manfaat pelatihan kader posyandu, di antaranya adalah kader posyandu dapat memaksimalkan kegiatan posyandu, seperti layanan kesehatan ibu dan anak, imunisasi, dan peningkatan gizi. Selain itu kader posyandu dapat mengingatkan masyarakat untuk menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) (Noprinda et al., 2022). Dengan begitu posyandu dapat lebih optimal dalam memantau status gizi di masyarakat. Beberapa kompetensi yang harus dimiliki kader posyandu, di antaranya yaitu kompetensi pengelolaan posyandu, kompetensi kelompok siklus hidup bayi dan balita, kompetensi kelompok siklus hidup ibu hamil, menyusui, kompetensi kelompok siklus hidup sekolah dan remaja serta kompetensi kelompok siklus hidup dewasa dan lansia (Direktur Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat, 2023).

Pengukuran tumbuh kembang pada kelompok siklus hidup bayi dan balita menjadi tugas dari kader posyandu, sehingga kader harus memahami tentang pengukuran antropometri. Antropometri berasal dari 'antro' yang berarti manusia dan 'metri' yang mempunyai arti pengukuran. Sedangkan pengukuran antropometri adalah pengukuran kuantitatif non-invasif pada tubuh (Casadei & Kiel, 2022). Menurut Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), antropometri memberikan penilaian status gizi yang berharga pada anak-anak dan orang dewasa. Biasanya, pemeriksaan ini digunakan pada populasi anak untuk mengevaluasi status kesehatan secara umum, kecukupan gizi, serta pola pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengukuran pertumbuhan dan pola pertumbuhan normal adalah standar emas yang digunakan dokter untuk menilai kesehatan dan kesejahteraan anak (Casadei & Kiel, 2022). Pengukuran tubuh dapat membantu menilai status kesehatan dan pola makan serta risiko penyakit di masa depan pada orang dewasa. Pengukuran ini juga dapat menentukan komposisi tubuh orang dewasa untuk membantu menentukan status gizi dan mendiagnosis obesitas.

Berdasarkan hasil penelitian pada responden yang mendapatkan pelatihan, kebanyakan kader tidak melakukan prosedur sebagai mana mestinya, seperti penimbangan berat badan bayi dengan menggunakan timbangan bayi (*baby scale*), sebanyak 13% kader melakukan kesalahan pada saat penimbangan yakni tidak memastikan bayi tidak memegang sesuatu, dan tidak memakai sepatu atau alas kaki serta aksesoris. Setelah dilakukan pelatihan kader belum mengalami peningkatan. Pengukuran panjang badan dengan *length board*, pada saat membaringkan bayi pada papan dengan puncak kepala kader tidak menempel pada bagian kepala (yang tetap) dan telapak kaki yang tidak membentuk sudut 90⁰ sebanyak 6%, serta kader masih bingung dalam pembacaan pengukuran panjang badan yang dilakukan bayi < 2 tahun yang seharusnya dilakukan dengan *length board* namun dilakukan secara berdiri dengan stadiometer tanpa menambahkan 0,7 cm sebanyak 13%. Setelah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan 94% kader melakukan dengan benar. Pembacaan pengukuran panjang badan yang dilakukan pada stadiometer belum mengalami peningkatan dikarenakan kader bingung antara ditambah ataukah dikurangi dengan 0,7 cm. Pengukuran lingkaran kepala, kader tidak membaca

hasil dengan ketelitian satu angka dibelakang koma yaitu sebanyak 33%. Setelah dilakukan pelatihan belum mengalami peningkatan yang signifikan dikarenakan di lapangan bayi banyak yang rewel yang mengharuskan kader bergerak cepat. Pengukuran lingkar lengan, kader melakukan kesalahan pakaian menutup lengan sebanyak 6%, tidak menekuk lengan 90⁰ sebanyak 33%, tidak menentukan bagian atas dan ujung siku untuk menentukan titik tengah sebanyak 53%, dan tidak membaca ketelitian satu angka dibelakang koma sebanyak 46% Setelah dilakukan pelatihan hampir 90% melakukan prosedur dengan benar.

Pada kelompok control, kader yang tidak mendapatkan pelatihan juga mengalami perubahan. Ada 1 responden juga yang sedikit meningkat nilai keterampilannya. Hal ini diduga terjadi karena diskusi kecil yang dilakukan oleh sesama kader saat pemantauan posttest. Setelah dilakukan uji *Mann Whitney* pengukuran antropometri kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan bahwa sig (2-tailed) 0,023. Jadi $0,023 < 0,05$ dengan demikian H_a diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan antara posttest pengukuran antropometri kader posyandu kelompok eksperimen yang diberikan pelatihan dengan posttest pengukuran antropometri kader posyandu kelompok kontrol yang tidak diberikan pelatihan. Hal ini sejalan dengan penelitian Naomi dan Budiono (2022) yang dilakukan pada 22 kader posyandu dengan hasil uji *Mann Whitney* didapatkan nilai sig 0,0001 yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pada tingkat pengetahuan kader posyandu saat sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Pada penelitian yang dilakukan (Magdalena et al., 2022) pada 50 orang kader didapatkan hasil bahwa setelah dilakukan pelatihan kader posyandu untuk meningkatkan keterampilan pengukuran antropometri terdapat peningkatan pemahaman kader lebih baik 2% yaitu menjadi 82%.

Perubahan nilai ketepatan pada kelompok eksperimen diduga karena telah terjadinya penyerapan informasi yang diakibatkan oleh pemberian pelatihan yang dilakukan. Pelatihan yang dilakukan dengan ceramah dan juga dengan melihat video (*audiovisual*) serta tanya jawab. Berdasarkan uji N-Gain didapatkan hasil pada kelompok eksperimen memiliki mean 57,16 yaitu cukup efektif, sedangkan pada kelompok kontrol memiliki mean 11,28 yaitu tidak efektif. Dengan demikian pelatihan memiliki pengaruh cukup efektif terhadap ketepatan pengukuran antropometri kader. Peneliti berasumsi bahwa ketepatan pengukuran antropometri dapat disebabkan beberapa faktor seperti usia pengukur, pendidikan, serta lama bekerja. Perbedaan keterampilan ketepatan pengukuran antropometri karena faktor-faktor tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar kader posyandu lebih terampil dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan. beberapa faktor seperti usia pengukur, pendidikan, serta lama bekerja. Perbedaan keterampilan ketepatan pengukuran antropometri karena faktor-faktor tersebut dapat ditingkatkan melalui pelatihan. Pelatihan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan agar kader posyandu lebih terampil dan tepat dalam melakukan suatu pekerjaan.

SIMPULAN

Ada pengaruh pelatihan terhadap ketepatan pengukuran antropometri pada kader posyandu di desa Dukuh dengan hasil $0,023 < 0,05$. Hasil uji N gain didapatkan hasil cukup efektif pada kelompok eksperimen. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan ketepatan pengukuran antropometri dan status gizi balita dapat dilakukan dengan adanya pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, M. A., Ningsih, F., & Ovany, R. (2022). Hubungan Motivasi Kader dengan Keaktifan Kader dalam Pelaksanaan Posyandu di Masa Pandemi di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Menteng Kota Palangka Raya. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 19(1), 73–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5149>

- Andriyani, F., & Budiono, I. (2021). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Atlet Taekwondo. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 555–562. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Azizaha, N., Hartinah, D., Sholihah, S. H., Prihandono, A., & Putra, D. A. (2022). Pelatihan Kader Posyandu Dalam Deteksi Dini Pertumbuhan Bayi. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(1), 96–99.
- Casadei, K., & Kiel, J. (2022). *Anthropometric Measurement*. StatPearls Publishing LLC.
- Dewi Marfuah, Siti Sarifah, Siti Khusnul Khotimah, & Dhinda Kusuma Hatifah. (2024). Pengukuran Antropometri dan Penentuan Status Gizi Balita di Posyandu Balita Bina Sejahtera Kadipiro Banjarsari Surakarta. *ALKHIDMAH: Jurnal Pengabdian Dan Kemitraan Masyarakat*, 2(3), 138–149. <https://doi.org/10.59246/alkhidmah.v2i3.983>
- Direktur Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat. (2023). *Kurikulum Pelatihan Keterampilan Dasar Bagi Kader Posyandu*. Kemenkes RI. https://siakpel.kemkes.go.id/upload/akreditasi_kurikulum/kurikulum-1-39353136-3637-4139-b839-333836333338.pdf
- Faridi, A., Furqan, M., Setyawan, A., & Barokah, F. I. (2020). Peran Kader Posyandu Dalam Melakukan Pendampingan Pemberian Makan Bayi Dan Anak Usia 6-24 Bulan. *Action: Aceh Nutrition Journal*, 5(2), 172–178. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30867/action.v5i2.314>
- Hasnawati, H. (2022). Pengetahuan Orang Tua dengan Kejadian Stunting. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 1(2), 31–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.59183/aacendikiajon.v1i2.5>
- Juniarti, R. T. (2021). Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 4(2), 279–286.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Buku Saku Pencegahan dan Tata Laksana Gizi Buruk Pada Balita di Layanan Rawat Jalan: Bagi Tenaga Kesehatan*. Kementerian Kesehatan RI. <https://gizikia.kemkes.go.id/assets/file/pedoman/tatalaksana-gibur.pdf>
- Ludya, M., Herlambang, Y., & Yunidar, D. (2023). Produk alat ukur tinggi dan berat badan pendeteksi stunting dengan fitur hiburan untuk anak usia 2-5 tahun. *Productum: Jurnal Desain Produk (Pengetahuan Dan Perancangan Produk)*, 6(1), 51–62.
- Noprida, D., Polapa, D., Sahariah, Sarini, Imroatun, T., Agustia, W., Sutini, T., Purwati, N. H., & Apriliawati, A. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Posyandu Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Skrining Pertumbuhan dan Perkembangan Balita dengan KPSP Wilayah Pasar Rebo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 01(02), 62–68.
- Novitasari, N., Usman, U., & Rusman, A. D. P. (2022). Antropometri Di Wilayah Kota Parepare. *Jurnal Ilmiah Manusia Dan Kesehatan*, 5(1), 487–493.
- Putri, P. M. S., Humairo, M. V. N. A. R., Puspitaningtyas, D., Zarreta, A. M., Saputri, L. A., Nisahika, G., & Pahlevi, R. (2022). Pelatihan pengukuran antropometri balita pada kader dalam rangka pencegahan dini stunting di Posyandu Mawar. *PROMOTIF: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um075v2i22022p136-148>
- Rahayu, R., Yuniar, N., & Farzan, A. (2017). Peran Kader Posyandu Dalam Upaya Peningkatan Pemanfaatan Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Mokoau Tahun 2017. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 2(6).
- Riskesdas. (2018). *HASIL UTAMA RISKESDAS 2018*.
- Sardjono, D. (2023). Angka Stunting Di Klaten Pada 2022 Naik 2,4%. *Media Indonesia*. <https://mediaindonesia.com/nusantara/566446/angka-stunting-di-klaten-pada-2022-naik-24>
- Sulistiyowati, L. S. (2012). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader Posyandu*. Kementerian Kesehatan RI Indonesia.